

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Adanya pelaksanaan asesmen nasional dengan tujuan tertentu yakni, untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asesmen nasional tersebut dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas dari sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga, dapat mengukur hasil belajar yang diperoleh oleh tiap siswa. Hasil belajar tersebut meliputi kemampuan dalam literasi, numerasi dan pembentukan karakter dalam diri siswa. Pelaksanaan asesmen nasional berbantuan dengan beberapa instrumen yang dapat menilai indikator yang akan diukur dalam diri siswa. Salah satunya yaitu asesmen kompetensi minimum atau biasa disebut AKM. Literasi membaca dan numerasi ialah dasar yang digunakan sebagai instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan siswa (Wijaya & Dewayani, 2021).

Literasi membaca dan numerasi yaitu dua kemampuan yang berbeda. Literasi membaca ialah kemampuan yang dimiliki siswa untuk pemahaman, evaluasi, refleksi beragam jenis bahan bacaan untuk melakukan pemecahan persoalan dalam upaya mengembangkan potensi dalam diri siswa. Adapun numerasi ialah kemampuan dalam penerapan konsep, langkah-langkah, fakta, dan menggunakan cara matematika yang sesuai dengan cara berpikir siswa untuk penyelesaian persoalan yang dihadapi dalam beragam konteks (Kemdikbud, 2022).

Asesmen literasi membaca juga terdapat bahan peninjauan, seperti konten, proses kognitif dan konteks. Hal tersebut menjadikan perbedaan antara asesmen kompetensi minimum dengan model asesmen sebelumnya. Namun ada yang sama

pada bagian konteks antara literasi membaca dan numerasi ialah personal, sosial budaya dan saintifik. Konten teks yang ada pada literasi membaca yaitu teks informasi sehingga dalam konteks saintifik tentunya memuat pertanyaan kompleks dengan berbagai pilihan jawaban dengan tema yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Teks informasi ini ditujukan untuk mengukur dan menyelesaikan permasalahan yang dibahas dengan membangun kemampuan berpikir kritis (Wijaya & Dewayani, 2021).

Data pada rapor pendidikan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa literasi siswa pada jenjang SMP/MTs/Sederajat tergolong dalam kategori sedang. Kategori tersebut menandakan bahwa 40-70% murid dapat mencapai kompetensi minimum pada konteks literasi (Kemdikbud, 2023). Selain hal tersebut, faktor yang lain yaitu ditinjau dari wawancara dengan guru IPA di jenjang SMP diperoleh bahwa hasil literasi siswa masih perlu ditingkatkan khususnya pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya evaluasi untuk menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan literasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan bantuan instrumen. Instrumen penilaian literasi membaca konteks saintifik tersebut berperan untuk menilai ataupun mengukur tingkatan literasi membaca konteks saintifik dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu atau kualitas dalam pembelajaran. Melalui instrumen tersebut juga dapat membantu para siswa untuk berlatih lebih dalam terkait literasi yang dimiliki. Instrumen literasi membaca konteks saintifik tersebut tersedia dengan berbagai bentuk soal namun tetap pada ketentuan awal sifatnya teks informasi. Bentuk instrumen tersebutlah yang menjadi tolak ukur dalam penilaian selanjutnya.

Konteks saintifik tersebut dipilih karena erat kaitannya dengan materi IPA yang diajarkan di sekolah. Literasi membaca konteks saintifik tersebut juga menjadi acuan karena dalam pembelajaran IPA yang terintegrasi untuk literasi menjadi sarana penting untuk siswa dalam upaya mengenal, memahami, dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama pembelajaran (Asrizal & Festiyed, 2020). Keberhasilan siswa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di lingkungan sekitarnya juga didukung dengan adanya literasi membaca. Hal tersebut karena pendidikan seharusnya dapat mempersiapkan siswa untuk mempunyai keterampilan abad ke-21 untuk mencapai kesuksesan. Perlu diketahui bahwa literasi dan berpikir kritis termasuk dalam kemampuan yang harus siswa kuasai di abad ke-21 (Wijaya & Dewayani, 2021).

Keterampilan membaca termasuk keterampilan yang mendukung untuk seseorang dapat berpikir kritis (Zamroni & Warsono, 2018). Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur berperan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa (Boli & Leon, 2024). Melalui kemampuan membaca, siswa dapat memiliki kemampuan berpikir yang luas sehingga dapat mengaitkan tiap persoalan yang dihadapi untuk menemukan pemecahan masalah dengan benar. Adanya ruang untuk belajar secara mandiri untuk berinteraksi langsung dengan berbagai jenis sumber informasi dapat membuat siswa terlatih dan mengembangkan potensinya, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru dan kemampuannya untuk berpikir secara kritis dapat berkembang (Muhammad *et al.*, 2019). Suatu tahapan yang sistematis dan jelas yang dipergunakan dalam kegiatan mental misalnya, memecahkan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan pelaksanaan penelitian ilmiah juga

dinamakan berpikir kritis (Dayelma *et al.*, 2019). Kemampuan berpikir kritis juga dapat mengarahkan siswa dalam penyelesaian persoalan dengan cara setiap informasi yang diperoleh siswa terlatih untuk mencari kebenaran dari informasi tersebut. Nyatanya, pada mata pelajaran IPA kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori rendah terutama sehingga, dapat memicu dampak yang kurang baik dalam kegiatan pembelajaran (Kartika *et al.*, 2020). Melatih kemampuan berpikir kritis juga perlu dilakukan karena kemampuan berpikir yang dimaksud tidak hanya mengenai kemampuan dalam ingatan saja, namun butuh kemampuan lain yang lebih tinggi ialah, kemampuan dalam menganalisis, mengintegrasikan, dan mengevaluasi. Kegiatan melatih siswa dalam pembiasaan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dapat menunjang literasi yang dimiliki, terutama dalam pembelajaran IPA yang bersifat abstrak (Nazwar *et al.*, 2023).

Materi IPA yang bersifat abstrak yaitu getaran, gelombang dan bunyi, sehingga sulit untuk dipahami dan adanya salah konsep karena peserta didik sedikit bingung pada materi tersebut (Febrianti *et al.*, 2021). Contoh soal yang disajikan oleh Pusmedik (Pusat Asesmen Pendidikan), salah satu materi pelajaran IPA yang berkaitan dengan konteks saintifik pada instrumen AKM literasi membaca ialah materi getaran, gelombang, dan bunyi. Materi tersebut termasuk dalam konteks saintifik untuk ilmu fisika. Materi getaran, gelombang dan bunyi juga mempelajari pengetahuan untuk mengembangkan daya nalar, analisis, sehingga kebanyakan persoalan yang berhubungan dengan alam dapat lebih dipahami dan dimengerti. Perlunya kemampuan berpikir kritis dalam penguasaan konsep dan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Nazwar *et al.*, (2023) bahwa salah satu cara dalam meningkatkan pemahaman

materi dapat dilakukan dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis. Materi ini juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diaplikasikan agar melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Adanya manfaat positif dalam materi ini bagi siswa karena siswa dapat mempelajari dan memahami terkait bunyi yang terpadukan dengan getaran, gelombang, sistem pendengaran manusia, begitu juga cara kerja pada sistem sonar (Nurhayati *et al.*, 2019).

Melalui paparan di atas dapat diketahui pentingnya literasi membaca konteks saintifik bagi siswa serta kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dimana berperan terhadap proses pembelajaran. Terlaksananya kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA juga dipengaruhi oleh kedua aspek penting ini. Oleh karena itu, dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara literasi membaca konteks saintifik dengan kemampuan berpikir kritis pada materi getaran, gelombang dan bunyi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat literasi membaca terutama dalam konteks saintifik pada siswa.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.
3. Belum pernah diidentifikasi terkait hubungan literasi membaca konteks saintifik dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi getaran, gelombang dan bunyi.

### **C. Rumusan Masalah**

Paparan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat literasi membaca konteks saintifik siswa kelas VIII SMP?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP pada materi getaran, gelombang dan bunyi?
3. Bagaimana korelasi antara literasi membaca konteks saintifik dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP?

### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui tingkat literasi membaca konteks saintifik siswa kelas VIII SMP.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP pada materi getaran, gelombang dan bunyi.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi antara literasi membaca konteks saintifik dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah wawasan mengenai keterkaitan literasi membaca konteks saintifik dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran mata pelajaran IPA.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **F. Batasan Penelitian**

Agar menyampaikan bahasan jelas serta terarah, sehingga batasan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Instrumen literasi membaca konteks saintifik diadopsi dari soal AKM yang dibuat oleh Pusat Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Soal literasi membaca yang diadopsi berupa teks informasi saintifik dalam bentuk misalnya pilihan ganda, atau lainnya.
3. Literasi membaca yang diukur dalam penelitian ini meliputi 3 kompetensi, yaitu menemukan informasi (*access and retrieve*), menafsirkan dan mengintegrasikan (*interpret and integrate*), mengevaluasi dan merefleksi (*evaluate and reflect*).
4. Kemampuan berpikir yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis (1989) yang terdiri dari 5 indikator yakni memberi penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat inferensi (*inference*), memberi penjelasan lanjut (*advance clarification*) dan mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

5. Materi pokok bahasan untuk bahan tes dalam penelitian ini adalah materi getaran, gelombang dan bunyi yang telah diajarkan sampai dengan kelas VIII SMP semester genap tahun ajaran 2023/2024.
6. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Burneh dan SMP Al-Hikam Burneh.

### **G. Definisi Istilah**

Untuk meminimalkan salah persepsi pada penelitian ini, maka peneliti berikut ini penjelasan terkait istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Literasi Membaca Konteks Saintifik**

Literasi membaca konteks saintifik adalah kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan, merefleksi, dan berinteraksi dengan teks tulis sehingga, siswa dapat menggapai tujuannya dan dapat mengembangkan pengetahuan dan potensi yang diperoleh. Melalui kemampuan siswa dapat berperan sebagai bagian dari masyarakat pada konteks saintifik (Pusmendik, 2020).

#### **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis ialah kemampuan yang dimiliki siswa untuk analisis, pemecahan masalah, proses data, serta mengevaluasi informasi sehingga siswa dapat memperoleh ide-ide baru sebagai bentuk resolusi (Ridzal & Haswan, 2023).

#### **3. Getaran, Gelombang dan Bunyi**

Getaran adalah gerakan secara bolak-balik dengan berkala melewati titik keseimbangan. Gelombang adalah rambatan dari getaran melalui medium atau

tanpa medium. Bunyi adalah rambatan gelombang longitudinal yang melewati suatu medium atau zat perantara (Ningrum, 2017)